

PROCEEDINGS

INTERNATIONAL CONFERENCE
ON ISLAM AND SOCIAL SCIENCES IN MALAY WORLD
MAKASSAR, 06 FEBRUARI 2014

INTERNATIONAL OFFICE
ALAUDDIN STATE ISLAMIC UNIVERSITY (UIN) MAKASSAR

IN COLLABORATION WITH

DEPARTEMENT OF POLITICAL SCIENCE UIN MAKASSAR
DEPARTEMENT OF CRIMINAL AND CONSTITUTIONAL
LAW UIN MAKASSAR

Abul
Islam
ANDI M. ALI AMIRUDDIN
SYAHRIE KARIM

SUPPORTED BY
CARUS INSTITUTE
SARANGGANI

**Proceedings
International on Islam and Social Sciences
in Malay World**

© 2014 Andi Ali Amiruddin dan Syahrir Karim.
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Diterbitkan pertama kali oleh penerbit carabaca
Makassar, Agustus 2014

Editor : Andi Ali Amiruddin dan Syahrir Karim
Layout : ralyadepanandesain

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Proceedings International on Islam and Social Sciences in Malay World,
Penerbit Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca
15,5 x 23,5 cm; ix, 392 hlm.
ISBN: 978-602-1175-05-7
Cetakan 1, April 2014

Penerbit:
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca
Jl. Mustafa Dj. Bunga No. 3A Kompleks Griya Sumata Permai
Email: laci_laraja@yahoo.co.id
2014

PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mer-
kepada penulis banyak nikmat. Semoga karunia-Nya
menyertai kita, Amin.

Proceedings ini merupakan kumpulan
penyempurnaan dari beberapa Makalah yang
dipresentasikan dalam International Conference On Islam
Science: in Malay World yang di laksanakan di Universita
Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Secara garis besar proc
ini membicarakan tentang isu-isu politik, hukum, pendidik
ilmu-ilmu sosial kontemporer baik yang sifatnya lokal, na
maupun internasional. Selain itu juga dalam tulisan i
beberapa tulisan yang mengangkat tentang ke-Islaman di
Indonesiaan.

Sebagai sebuah tulisan yang diharapkan ilmiah, p
dan editor telah berusaha mencurahkan perhatian
menyusun sebaik mungkin. Selanjutnya usaha
menghimpun berbagai sumber kepustakaan, pemateri
berkompeten dibidangnya untuk kemudian dicoba dise
dengan cara penyajian yang segar agar lebih mudah dipahar

Pemahaman tentang isu-isu politik, hukum, pendik
dan ilmu-ilmu sosial kntemporer baik yang sifatnya I
nasional maupun internasional dianggap penting ka
proceedings ini terutama ditujukan untuk para peminat i
ilmu sosial dan keagamaan. Atas dasar itulah penyajiar
disediain semaksimal mungkin agar mudah dipahami. (
karena itu, Keseluruhan gambaran diatas di dalam proceer
ini diuraikan dalam beberapa tema tulisan yang terperinci.

Tentu saja karya ini masih mengandung ban
kelemahan dan kekurangan. Dalam rangka membatall

8. | **KORUPSI DAN INTEGRITAS PUBLIK: Perspektif Nilai Budaya Bugis dan Al-Qur'an**
Muhammad Yusuf ~ 163

9. | **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERLINDUNGAN ANAK DARI PRAKTEK EKSPLOITASI SEKS KOMERSIAL DI KOTA MAKASSAR**

Abdul Rahman, Noor Azjab Haji Mubd Awal, Anisah Cbe Ngab ~ 181

10. | **ADMINISTRASI PUBLIK DI INDONESIA**

Anggrani alamsyah ~ 197

11. | **MENYAPA KEARIFAN TUHAN LEWAT TEROPONG FILSAFAT DAN AL-QUR'AN**

M Natsir Siola ~ 207

12. | **KALAM DAN FILSAFAT ISLAM DI TENGAH PERGUMULAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA:**

Mengapresiasi pemikiran Muhammad Amin Abdullah

Indo Santalia ~ 229

13. | **MEMOTRET ULANG FARDU QIFAYAH**

(Upaya Menyingkap Makna Hukum Melalui Nafas K.H. Ali Yafie)

Anwar Sadat ~ 243

14. | **The Past in The Construction of Resistance in Malay**

World, The Case of Acehese Cultural Resistance to

The State During The Indonesia's New Order

Safruddin Anin ~ 255

15. | **JEJAK KEHADIRAN MELAYU-MELAKA DI SUPPA: Tinjauan Berdasarkan Sumber Manuskrip**

Mublis Hadrawi, Ding Choo Ming, Rabilah Omar ~ 271

16. | **Patriotisme Raja Perempuan Bugis Waajo dalam**

Mempertahankan Republik Indonesia

Nurnaningsih ~ 307

17. | **PENGARUH PROFITABILITAS, UMUR LISTING, JENIS KAP DAN LUAS PENGUNGKAPAN SEBELUMNYA TERHADAP**

LUAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN

YANG BERBASIS SYARPAH YANG LISTING DI BEI

Sri Nirmala Sari, M W'abyuddin Abdullah ~ 317

18. | **Finansial Performance of Companies Listed In Jakarta Islami Index Of Indonesian Stock Exchange**

Salmah Said, Andi Mubawwad Ali Amiruddin ~ 343

18. | **Imunitas Non Spesifik**

Gemy Nastiti Handayani ~ 369

- Reid, Antony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, Antony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Resink, G.J. 1973. *Negara-Negara Pribumi di Kepulauan Timur*. Djakarta: Bhratara.
- Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia, dalam Bahasa dan Sastra thn. IV Nomor 6*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sweeney, Amin, et.al. 2007. *Keindonesiaan dan Kelayuan Dalam Sastra*. Depok: Desantara.
- Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir, Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wan Teh, Wan Hashim dan A. Halim Ali. 1999. *Rumpun Melayu Australia Barat*. Bangi: Penerbit UKM.

PATRIOTISME RAJA PEREMPUAN BUGIS WAJO DALAM MEMPERTAHANKAN REPUBLIK INDONESIA

(Ranreng Tua Hj. Andi Ninnong)

Dr. Hj. Numaningsih, MA.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

I. PENDAHULUAN.

a. Latar Belakang

Wajo merupakan salah satu bagian dari Tellumpoccoe pada masa pemerintahan Belanda, berbatasan dengan Luwu dan Sidrap sampai Indonesia Merdeka. Wajo merupakan salah satu kerajaan di Sulawesi selatan memiliki perbedaan dengan kerajaan-kerajaan lainnya.

Perbedaan dengan kerajaan lainnya antara lain Rajanya tidak menganut system Monarki Absolut yang bersifat turun-temurun, karena penggantian Raja harus melalui system pemilihan yang diperankan oleh Dewan Adat dari calon-calon aristokrat yang dipandang paling cakap. Jadi sebelum Indonesia merdeka sudah melaksanakan sistem demokrasi, dengan cara pengambilan keputusan yang unik yakni dengan jalan pemungutan suara.

Wajo dalam catatan sejarah kerajaan mengandung bantak versi antara lain :

1. Dari segi asal usul penemuan wilayah, sebagaimana yang tercatat dalam lontara sukkuna wajo tentang pandangan Kern seorang sarjana Peneliti dari Belanda, bahwa penemuan yang diawali oleh To Tompoo (manurung) yang berasal dari langit yang bernama "Lapaukke" yang melakukan pencarian rusa akhirnya membuka lahang yang dinamai "Cinnong Yabi".

Melakukan pemburuan rusa dikenal dengan istilah "Maddengngeng" yang menjelajahi hutan balantara dengan rombongan pasukan yang mengendarai kuda yang diikuti oleh anjing pemburu.

2. Cerita rakyat yang mengungkapkan mimpi seorang Bikssu Pabaur yang dianjurkan untuk menemui dan sekaligus dianjurkan untuk memelihara seorang wanita yang digelar "We Tenriampungeng" yang artinya perempuan yang tidak dapat diterima kebersadaannya karena akibat penyakit yang dideritanya; biasa juga distilahkan dengan putrid Raja luwu tang menderita penyakit lepra."
3. Pembentukan cikal bakal kerajaan yang diawali dengan istilah Penghulu kemudian menjadi Batara Wajo dan selanjutnya menjadi Onder Afdeling dan hingga saat sekarang ini dikenal dengan istilah Bupati.

Kerajaan Wajo telah diperintah 45 Raja yang diawali oleh Lasattung Poogi yang memperisterikan We Tenri Abeng saudara We Datu Sengngeng yang merupakan ibu dari Sawerigading Opunnaware Datu ri Luwudan sebagai raja Terakhir adalah Andi Mangkona.

II. PENGARUH RAJA DALAM MENGAYOMI TANAH WAJO

Setiap raja yang memerintah tanah wajo memiliki kelebihan dan ciri khas yang pada umumnya menjalankan pemerintahan berdasarkan musyawarah yang mengenal sistim demokrasi jauh sebelum Indonesia memiliki undang-undang dalam penerapan pasal 2 ayat 3 dalam UUD 1945.

Terdapat beberapa Raaja yang memiliki kharisma dan kepaiwaan dalam memerintah antara lain :

- a. La Tadampare Puang Rimaggalutung yang tercatat sebagai Arung Matowa Wajo IV, memerintah kurang lebih 30 tahun (1491-1521). Terkenal sebagai Raja yang sangat jujur dan adil serta memiliki banyak keahlian antara lain : Strategi, Hukum dan Perbitangan. Yang mewariskan Paseng antara lain :
Aja mupabbiasai alemu pegu gau tekketujung, nasaba ajeppuiwi leletu bulu tullele abizang, lelamua abiasangge abiasang topa palelei.

Atinuuluko mappallaung, nasaba reesapa natinuulu, natenmangingngireng namaloomo naletei pammase Dewaata

Maksud Paseng tersebut sebagai ungkapan yang memuat nasehat dalam menjalani kehidupan juga sebagai pembiasaan karakter dalam tuntutan larangan membiasakan diri untuk menganggap remeh perbuatan yang tidak berguna dan perlu dipahami bahwa bilamana sudah terbiasa melakukan hal-hal yang buruk, maka kebiasaan tersebut tidak mungkin atau sangat sulit berubah kalau bukan kebiasaan pula yang merubahnya, untuk itulah senantiasa melatih membiasakan diri untuk berbuat yang baik-baik dan berguna, karena bila sudah rebiasa, sekalipun berat dan susah, maka bias dianggap mudah karena sudah kebiasaan.

Demikian pula halnya dianjurkan untuk membiasakan diri menggerakkan anggota tubuh untuk bekerja terutama dalam mencari penghasilan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, dan tidak boleh mengenal istilah menyean sebelum berhasil, karena kegagalan itu tidak bias dianggap sebagai usaha yang tidak akan mungkin berhasil, melainkan kita harus banyak belajar dari kesalahan dan kegagalan agar tahu betul betapa sulitnya memperoleh kesuksesan sehingga senantiasa menjadi manusia yang tahu menghargai usaha dan tenaga dan dapat menjadikan manusia yang mampu belajar dari kegagalan dengan menata ketabaran dalam meraih kesuksesan.

Keuletan dalam berusaha dapat ditanamkan dalam keyakinan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia di mata Pencipta (Dewata= Tuhan) dan kesungguhan dalam bekerja disitulah Allah menibkan Rahmat kasih sayangNYA pada HambaNYA.

- b. Lasangkuru Patau Sultan Abdul Rahman Sebagai Arung Matowa Wajo XII yang secara resmi pertama menerima keislaman sebagai agama. Pada masanya Raja Gowa mengutus salah satu Ulama yang dikenal membawa Islam ke Sulawesi selatan adalah Khatib Sulung Datuk Sulaiman ke Tanah Wajo untuk mengajarkan pokok-pokok nilai dan dasar-dasar Islam antara lain:

1. Dilarang Mappinang Rakka (menyodorkan sesajen pada Tempat-tempat yang dipandang keramat atau benda-benda yang dianggap sakti dan memiliki kekuatan tertentu

Misalnya: Membuat makanan lungkap yang terdiri dari Nasi ketan tujuh warna, dilengkapi dengan lauk dari ayam masak

berkhas, telur, daun sirih, pisang raja satu sisir, masak ikan lele, kemudian diantar ketempat pemujaan, biasanya : pohon kayu besar, Gunung ,sungai (biasa dikenal dengan istilah massorong-sorong).

Perbuatan penyembahan dengan sesajen tersebut merupakan sistim upacara yanag biasa dilakukan oleh hamper semua golongan masyarakat,terutama dalam hal memulai pekerjaan atau melakukan seremoni/kenduri sbagai warisan budaya nenek moyangnya yang terpengaruh dengan paham animism dan dinamisme sebelum datangnya Islam.

2. Dilarang mammanuk-maanuk(meramalkan bunyi burung ; misalnya bila seseorang mau bepergian dapat membaca lintasan burung yang dapat menunjukkan alamat berhasil atau sial. Termasuk bunyi burung hantu, dimana hantu itu melintasi suatu rumah dengan suara keras , sipercayai sebagai alamat penghuni rumah yang dilintasi aka nada mau meninggalkan dunia.,demikian pula burung yang diterjemahkan dengan bunyinya "jikki-jikki", berarti aka nada orang yang mengantarkan rezeki

Pada dasarnya kepercayaan masyarakat dulu syarat dengan terjemahan gerakan,benda-benda,warna, waktu dan tempat yang dalam bahasa agama disebut dengan "Takhjul"

3. Dilarang Mappolo Bea. Artinya larangan untuk melakukan pemaknaan nasib untung atau siala melalui bacaan ramalan garis tangan, sehingga ada dikenal dengan istilah urek lima folo Beete(garis tangan yang menyerupai potongan ikan cepak putih).
4. Dilarang Mappakkere' (yakni dilarang mempercayai suatu apapun tentang adanya memiliki keberamatan) Kebiasaan orang-orang dahulu dalam mempercayai misalnya benda seperti keris , permata, tombak ,ulawu besi dan sebagainya; sebagai benda yang memiliki kekuatan untuk mematahkan kekuatan musuh/lawan,ada pula permata yang dipercayai untuk menyelamatkan anak dalam kandungan (peroso) serta berbagai macam Ulawu (Ulawu bere, Ulawu Uai, Ulawu kaluku, Ulawu Ape';Ulawu adalah permata :beras,kelapa dan kapas.
5. Dilarang makan cammugu-mugu, maksudnya dilarang makan babi,sebagaimana yang telah diharamkan dalam Al-Qur'an,seperti

juga dngan anjing,binatang buas,binatang yang hidup dalam dua alam,yang bergigi taring dan sebagainya.

6. Dilarang minum Pakkunesse' maksudnya dilarang minum air nira yang sudah diolah menjadi Tuak Pai (nira yang pahit) karena dapat memabukkan ,minuman seperti ini disamakan dengan Bir atau semua macam minuman keras yang dapat berakibat memabukkan dan merusak pikiran.
7. Dilarang mappangaddi maksudnya dilarang melakukan hubungan suami isteri bagi laki-laki dan perempuan yang tidak melalui pernikahan sah secara agama ,dalam Islam dikenal dengan perbuatan haram seperti selingkuhan yang harus dihukum dengan Rajam atau dera.

Hukuman rajam dikenakan bagi pesina yang sudah kawin baik laki-laki maupun perempuan dengan cara ditanam hidup-hidup sampai leher,kemudian kepala yang kelihatan dilempari batu oleh setiap yang melewatinya sampai mati.

Sementara hukuman pesina bagi yang belum pernah nikah baik laki-laki maupun perempuan dikenakan hokum dera yakni dipukul seratus kali ditengah halayak ramai.

8. Dilarang Mappajenne' maksudnya dilarang melakukan pinjaman uang dengan menunggu lipatan uang bila dikembalikan hal ini kurang lebih dipahami sebagai hokum riba
9. Dilarang Booto, dimaksudkan adalah dilarang melakukan permainan sabung , ayam,main kartu yang dapat berarti judi

Demikianlah beberapa larangan pokok yang diperintahkan oleh Raja Lasangku ru setelah resmi menerima Islam sebagai agama dan diperintahkan wajib bagi seluruh masyarakat yang ada dibawah wilayah pemerintahannya, namun terdapat satu kelompok masyarakat yang enggan meninggalkan larangan-larangan tersebut terutama ada dua factor yang sama sekali tidak dapat diikuti yakni meninggalkan makan cammugu-mugu serta ketidak mampuan melaksanakan syari'at maccua-cua bonie (ketidak mapuan melakukan ibadah shalat), Berhubung kelompok masyarakat ini tidak dapat mengikuti perintah Raja,maka dihukum dengan keharusan meninggalkan wilayah kerajaan wajo,akhirnya pindahlah ke Daerah

yang sekarang dikenal dengan kelompok Masyarakat Lontaraq "Kepercayaan Toani/Tolotang."

- c. La Tenri Lai Toseengeng, Arung Matoa Wajo XXIII (1658-1670) Terkenal sebagai Raja yang mendirikan Baruga Kerajaan di Wajo dan meninggal ditengah peperangan, sehingga digelari Arung Welaingngengngi Musuuna Matinrooe Risalekkoona. (Lihat selanjutnya : Teransilitrasi dan Terjemahan Lontaraq Akkarungengnge Ri Tanah Wajo; Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi-Selatan, 2007, h.266-277.
- d. Andi Mangkona Datu Marlowawo soppeng sebagai Raja Ke-45 sebagaimana yang tertera dalam data Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wajo Tahun 2012.

III. WAJO DALAM BENTUK KERAJAAN YANG DEMOKRATIS.

Jumlah Raja yang pernah memerintah di Kerajaan Wajo hingga Indonesia merdeka sebanyak 45 orang Yang berawal dari Pemerintahan Ranreng Talottenreng "LaPalewo To Palippu (1474 - 1481) berakhir pada masa Pemerintahan Andi Mangkona Datu Dari Mario Riwawo Soppeng (1933 - 1949).

Dalam sejarah perjalanan pemerintahan wajo dikenal sebagai kerajaan yang bersekutu dengan istilah "Tellumpocoe" bahkan ada yang menyebutkan "Tellussiattingnge" yang berarti tiga kerajaan bersekutu yakni: Bone, Soppeng dan Wajo. Namun selain wajo merupakan sebagai afdeling dari wilayah kerajaan bugis tersebut terdapat pula ikatan persekutuan dengan Gowa sebagai salah satu kerajaan Makassar; akan tetapi pada masa terjadi pertempuran menghadapi Belanda, Wajo memihak kepada Gowa dan Bone Memihak Kompeni yang dipimpin oleh Raja Bone sendiri Arung Palakka.

Selanjutnya keteangan Mattulada (Mattulda, Bugis Makassar Manusia dan Kebudayaannya: LaToa "Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Ujung Pandang-Hasanuddin University, 1995, h. 45). Bahwa pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Wajo sebagai salah satu kerajaan yang dijadikan daerah Swapraja. Sebagai Self Besturende - Landschappen, berstatus Administratif Onder Afdeling Wajo dalam lingkungan Afdeling Bone; Arung Matoa yang merupakan Gelar Raja yang menjalankan

pemerintahan di Wajo, Sementara Bone memakai Gelar Raja "Ratu Mangkaue", serta memakai Gelar "Datue".

Adapun Wajo dalam system dan tehnik menjalankan pemerintahan Raja di damping oleh "Arung Ennengnge" yakni : Tiga orang Paddanreng dan masing - masing Paddanreng didampingi oleh "Pabbate Lompo" dan masing-masing Paddanreng/Pabbate lompo memiliki ciri khas Bendera; jadi satu arung Matowa ditambahkan enam pendamping menjadilah tujuh orang, ketujuh inilah yang digelar "Petta Wajo" dan memiliki Lembaga dikenal "Arung Mabbicara" dengan Tugas sebagai Berikut:

1. Maddete' Bicara Misalnya : Dengan hasil Musyawarah mufakat melakukan putusan penetapan hasil rencana usaha/ program atau perkara dari anggota masyarakat yang berselisih dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Mattetta mappanoo patee Bicara ,dalam arti mengamati ,meneliti meninjau ulang dari seluruh hasil yang dilaporkan oleh "Suroo Ribateng" (petugas Lapangan atau biasa disebut Duta pelaksana tugas-tugas lapangan).

Memperhatikan tugas dan Struktur kerajaan Wajo tersebut ,maka dalam pelaksanaan Eksekutif dan Yudikatif dilakukan oleh empat puluh orang dikenal dengan istilah "Arung Patappuloe" yang memiliki Motto semboyan "

"Maradeka Towajoe rajajian Alena Maradeka, Tanaemi Aata, naiyya Tomakketanae Maradeka Maaneng, Ade' Assamaturusennami napopuang.

Antara lain Motto tersebut dapat dipahami: Orang Wajo adalah orang merdeka yang lahir dari kemerdekaan, hanya tanahnya yang menjadi hambanya, namun semua yang berpijak ditanahnya adalah memiliki hak kemerdekaan dan hanya kesepakatan dalam peradaban yang dapat dipertuan..

Memahami substansi pernyataan tersebut adalah tidak terdapat cela atau lowongan seorang Arung Matowa (Raja) untuk dapat bertindak sendiri atau sewenang-wenang dalam berkata dan berbuat. Karena apapun yang akan direncanakan atau dilakukan dari segala aspek yang menyangkut wilayah dan rakyat ,harus melalui musyawarah empat puluh pemangku adat (Arung Patappuloe).

Wajo dikenal sebagai wilayah kerajaan yang memiliki banyak potensi, yang memerlukan keuletan, kejujuran, keadilan dalam kebersamaan untuk mengelolah negeri agar rakyat dapat hidup dengan terayomi dalam kedamaian, kesejahteraan dan keadilan; potensi-potensi tersebut antara lain dikenal dengan istilah:

- Wajo Leewu Ri Lompo'e
- Wajo Mangkaluungu Ri Buluue
- Wajo Massulappe Ritapparengge
- Wajo Mattoddang Ritasik e.

Raja-raja yang memerintah diharuskan saling mengingatkan terutama setelah Islam kuat menjadi landasan prinsip keyakinan Masyarakat, antara lain dikenal dengan istilah tiga prinsip ampikalena Towajoe:

1. Tauue Ri Dewatae. Yakni sifat komitmen dan konsekwen dalam memiliki sifat Taqwa kepada Yang maha Pencipta.
2. Sirile Ri Padatta Rupatau. Yakni Komitmen dan konsekwen dalam memahami dan menerapkan sifat malu kepada semua/sesama manusia.
3. Sirile Ri Watakkaleta. Yakni menyadari dan memahami perlunya menerapkan sikap rasa malu terhadap diri sendiri dalam arti memiliki pemahaman bahwa kalau ada sesuatu yang kita senang misal sebagai hal yang mengandung kepentingan dan nikmat tidak boleh hanya untuk memikirkan kepentingan diri sendiri/golongan/kelompok, sebab tentu orang lain juga punya hak dan kewenangan; untuk itulah dapat diusahakan terciptanya saling menghargai, memahami kepentingan dan terhindar dari sifat ujub, takabbur, sombong dan seraakah.

IV. PETTA RANRENG TUA HJ.ANDI NINNONG DATUNNA TEMPE DALAM PERGERAKAN MEMBELA RI. DI WAJO

a. Biografi

Hj.Andi Ninnong yang juga digelar Petta Ranrengge Datu Tempe, dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1904 di Tempe Kabupaten wajo lahir dari pasangan Andi We Dalolangeng dan ayahnya bernama Andi Mappanyompa; kedua orang tuanya terkenal sebagai bangsawan tinggi.

Andi Ninnong adalah merupakan putrid tunggal dari pihak ibunya dan mempunyai saudara yang seapak tiga orang yakni: (1) Andi Emmang Petta lolo (sulewatang Akkotengeng), (2) Andi Guttu Petta (Arung Aka), (3) Andi Ellung (Arung Bangko).

Andi Ninnong sebagai anak tunggal yang berstatus Mattola (Status social keturunannya disebut dara 100 = kebangsawanan ibu dapak sama derajatnya), karenanya jabatan Akkarungeng pantas diwariskan kepada Satu-satunya putrinya sebagai pengganti Ayahandanya untuk menjadi Arung Tempe maupun sebagai Ranreng Tua dan sesuai aturan Adat di Wajo beliau berhak dipilih untuk menduduki jabatan "Arung Matowa Wajo" Bukanlah kedudukan ini dapat dipahami sebagai warisan turun temurun semata melainkan secara adat wajo mengenal system dan aturan pemerintahan yang demokrasi harus melalui musyawarah adat.

Sesuai hal tersebut sebagaimana dijelaskan Andi Zainal Abidin Farid bahwa Andi Ninnong Berhak menduduki jabatan kerajaan karena memiliki syarat dalam dua hal yakni: (1) Faktor keturunannya. (2) Faktor kemampuannya, sebab dia adalah seorang perempuan yang memiliki pengetahuan sebagai wanita pertama dari Bugis Wajo yang tammat pada sekolah HIS di Sengkang Tahun 1922.

Sejak Tahun 1910 Andi Ninnong masih berumur 6 tahun, waktu itu ibunya Anci Dalatongeng menggantikan ayahandanya yang meninggal pada tahun 1910 itu sebagai pelaksana pemerintahan di Wajo dan sekaligus merangkap sebagai pelaksana Akkarungeng di Tempe. (Datu Tempe).

Andi Ninnong ketika berumur tujuh tahun dia dimasukkan pada Sekolah Government kelas II di Sengkang selama empat tahun,

tidak meneruskan pendidikannya di sekolah tersebut, maka dia melanjutkan lagi pada sekolah HIS sampai kelas V pada Tahun 1922..

Selain menempuh pendidikan formal pada Sekolah Belanda beliau juga ditekali pengetahuan melalui pendidikan informal di rumah, karena dipanggilkan guru khusus oleh orang tuanya untuk menguatkan bekal pengetahuan agama dan keterampilan terutama keterampilan membaca dan menulis "Lontara".

Disamping bekal pengetahuan tersebut banyak pula diberikan cerita-certera pahlawan, misal Pahlawan-pahlawan Islam, pahlawan-pahlawan kemerdekaan dan lain-lainnya; yang banyak memberi kesan terhadap kepribadiannya sehingga tertanam nilai-nilai patriotism dalam jiwanya. Rupanya pengaruh-pengaruh tersebut member manfaat yang sangat berarti dalam mengarahkan kemampuannya untuk tampil sebagai pembela kemerdekaan di negerinya.

Ketika berumur delapan tahun Resmi diangkat menjadi Anggota Zelfbestuur Kerajaan Wajo dan diberi gelaran "Ranreng Tua" walaupun umumnya masih sangat muda dan masih berada dalam status pendidikan, namun demi untuk menggantikan jabatan ibundanya Andi dalatongeng, maka tetap diberikan Besluit oleh Gubernur Celebes : No 856/57 Tanggal 18 Februari 1912 (Lihat Ny.H.St.AMInah.P.Hamzah.Hajja.Andi Ninnong Ranreng Tua Wajo,Ujung Pandang, Pemda TK.I Prop.Sul-Sel, 1988, h.20).

Menjelang Usianya ke lima Belas Tahun ia dijodohkan dengan seorang putra bangsawan keturunan Raja Gowa bernama Andi Malingkaan Karaeng Ri Buranne Putra pasangan dari (Andi Batari anakarung dari Barru dengan Andi Mahmud Karaeng Baroanging dari Gowa).Andi batari Arung Barru adalah saudara kandung dari Raja Gowa Makkalaung Karaeng Lembang Parang Sultan Husain Raaja Gowa XXXIV.

Hasil perkawinannya dengan putra Raja Gowa sempat dikarunia putra putrid antara lain :Andi Manawara, Andi baharuddin, Andi Mahmud, Andi Muddania,Andi Hasan Mahmud dan Andi Sulaiman (semuanya tetap berhak mendapat Gelaran Datu karena Lahir dari pasangan dara siratue)

Hj.Andi Ninnong selain jabatannya sebagai Ranreng Tua, merangkap pula sebagai Sekretaris Zelfbestuur Kerajaan Wajo, sering

pula bertuga sebagai Hakim dalam mengadili dan memutuskan perkara di Wajo.

Selama dalam memegang jabatan telah banyak membenahi daerah antara lain merintis pembangunan jalan poros Wajo - Palopo, melakukan pemantauan keliling wilayah untuk mengamati secara lansung keadaan rakyatnya serta menertibkan penarikan pajak demi untuk menunjang pembangunan Daerah. Hasil pantauan kelilingnya dijadikan motivasi untuk melancarkan program kerja terutama dalam menjawab keluhan-keluhan rakyat yang di dapatinya, dan wajar beliau menjadi panuta sebagai raja Perempuan yang mampu mengayomi rakyat bukan untuk memperkaya pribadinya, sehingga harismaniknya tetap terpatri dihati rakyat walaupun sudah meninggal dunia dan terbukti tidak meninggalkan istana untuk ahli warisnya, bahkan harta kepemilikan hasil usahanya diwakafkan kepada organisasi agama (Muhammadiyah dan As'adiyah) untuk dijadikan sarana pengembangan pendidikan, Da'wah dan Kemasyarakatan.

Perinsip kehidupannya dalam bermasyarakat Andi Ninnong tidak membedakan sttus masyarakatnya baik miskin maupun kaya serta status sosialnya semuanya disapa dengan adi I dan penuh keramahan walaupun beliau sebagai pejabat kerajaan Belanda yang dikenal ketat dengan perlakuan terhadap perbedaan Status Sosial.

Terdapat beberapa contoh perlakuan ketat perlakuan strata social kerajaan antara lain pada masa penjajahan : Tata aturan penataan Rumah ,tdak dibenarkan memakai Timpa laja bertingkat bagi orang yang bukan keturunan Raja sesuai dengan kelas Derajatnya sehingga rumah-rumah penduduk terlihat aneka ragam Timpa'laaja, demikian pula dengan aturan tangga Safana dan lego-lego,dan sangat kelihatan kedudukan status social terbaca pada acara Mappabbotting, Memmaana' dan kematian serta kenduri lainnya; Bahkan memakai warna baju tidak sembarang yang dapat menggunakan warna Hijau kecuali keturunan raja yang wajar. Demikian pula penggunaan perkakas alat-alat kerajaan yang semuanya mengandung nilai status dan mitoss

Andi Ninnong terkenal sebagai Raja yang memiliki hubungan erat baik secara kekeluargaan maupun sebagai pengelola amal usaha keagaan yakni Organisasi Muhammadiyah yang pada Waktu itu diketuai oleh H.Andi Mori, mereka beranggapan bahwa Muhammadiyah adalah salah satu organisasi agama yang mampu

Gayomi masyarakat dan memiliki keberanian menghadapi pemerintah Belanda sehingga Muhammadiyah jauh lebih duluan mendirikan Sekolah Dasar dibanding sekolah yang didirikan pemerintah (nantinya dibelakang), karena Muhammadiyah Wajo banyak didukung oleh keturunan Raja dan orang kaya serta pemberani dan banyak pengurus-pengurusnya banyak terdiri dari pedagang yang suka menrantau kepulauan Jawa-Sumatera dan Kalimantan

Dengan pengalaman perantauannya dapat kembali membawa paham pembaharuan dikalangan anggota dan keluarganya, dan kemapun tokoh-tokoh Muhammadiyah yang terkenal dengan Pallipalipae (menggunakan sarung / bukan celana panjang) berani mendirikan Sekolah Dasar Pertama, sekolah Menengah Pertama serta sekolah Muallimin yang merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum pembaharuan (Perpaduan antara kurikulum madrasah klasik dan Kurikulum Moderen/Umum pada Waktu itu).

Pendidik sekolah-sekolah tersebut adalah Guru-Guru dan Ulama yang didatangkan dari Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, dan disinilah Wajo dikenal sebagai Daerah yang Banyak mencetak orang pintar dan beragama, disamping itu Keluarga Muhammadiyah sebagai salah seorang tokoh orang kaya yang mampu mengirim putranya melanjutkan pendidikan di Timur Tengah antara lain Haji Ambo Emme yang kawin dengan saudara kandung KH Muhammad As'ad atau Pungngaji Sade (yakni Isteri pertama bernama H. Sitti Seng yang dipersunting di Makkah), dan H. Ambo Emme (Pungngaji Tanre) inilah yang merupakan tokoh perintis utama Muhammadiyah yang dapat dikembangkan oleh KH. As'ad yang memperisterikan Haji Sahrah Banong (Putri Pengurus Muhammadiyah Wako dan memiliki Putra yang bernama H. Yahya, dan Isteri kedua Hj. Dg Haya meninggalkan beberapa putra putrid. Memiliki peninggalan tempat Masjid Jami' Sengkang sebagai tempat Pembibitan Ulama Kharisma yang terkenal bukan hanya di Sulawesi selatan bahkan Asia Tenggara.

Selain bersahabat dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah juga dengan Partai Politik Yusuf Sama (Pergerakan Partai Syarikat Islam) di Sengkang. Selain kegiatan pokoknya sebagai petugas kerajaan tak kalah pula pentingnya perhatiannya terhadap memajukan kaum perempuan, sehingga dapat merintis dan mendirikan perkumpulan Perempuan yang bernama "Persatuan Perempuan Maju di Wajo (PPMW).

Perkumpulan Perempuan Maju di Wajo ini bergerak dalam lapangan memajukan perempuan dalam bidang keterampilan sebagai wanita yang mampu beraktifitas dibidang ekonomi seperti melatih dan mencerdaskan wanita dalam pekerjaan : Tenunan, anyaman jahitan, sulaman serta mengelola makanan untuk konsumsi rumah dan pemasaran.

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian dan sambutan baik di kalangan penduduk baik dalam kampung maupun di luar kampung, sehingga banyak penduduk dari daerah lain yang berdatangan untuk belajar dan memiliki banyak dampak positif antara lain, terjadi kawin-mawin untuk menambah kekuatan silaturahmi dan kekeluargaan yang dikenal dengan istilah "Mappallebbaa Daun".

Andi Ninnong terkenal sebagai seorang raja perempuan yang memiliki banyak kegiatan, baik sifatnya sosial maupun keagamaan, maka pemerintah Belanda merasa tidak senang sehingga beliau sering dipanggil oleh Controleur Twerda (Belanda) dengan beberapa kekhawatiran, terutama dicurigai untuk menggalang rakyat dan menyusun strategi untuk mengadakan perlawanan dengan Belanda. Karena kemampuan Beliau berbahasa Belanda, maka ia menunjukkan jawaban yang beralasan mengayomi rakyat, namun sikapnya dipandang sebagai penantang. Akhirnya A. Ninnong mengajukan pengunduran diri, namun ditolak oleh Pemerintah Belanda karena masih dipandang layak untuk memegang Pemerintahan. (Lihat. H. A. Ninnong: Riwayat Hidup H. A. Ninnong, Badan Pembina Pahlawan Sulawesi Selatan, 1957, h. 2.

b. PERGERAKAN/PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI WAJO.

Berita Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia telah tersebar luas akhirnya sampai ke tanah Wajo yang mula pertama disampaikan dalam berita Radio, setelah diketahui lebih lanjut bahwa wakil-wakil Sulawesi selatan antara lain : DR. G. S. S. J. Ratulangi, A. Zainal Abidin Farid dan Andi Pangeran Sultan Daeng Raja yang telah mengikuti Rapat persiapan Kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Mereka oleh Pemerintah Republik Indonesia telah diangkat sebagai wakil pemerintah Pusat Republik Indonesia dengan Jabatan Gubernur Sulawesi selatan, hal ini telah memperkuat tekad Rakyat untuk melakukan pertahanan kemerdekaan dengan kesediaan

hadapi berbagai tantangan dan resiko dalam mempertahankan kemerdekaan RI (A.Sapada: Peranan Pasukan Ekspedisi Dalam mempertahankan kemerdekaan republic Indonesia di Sulawesi Selatan menentang Penjajah Asing. Ujung Pandang 1982.h.1).

Berita tersebut dikuatkan oleh Putranya yang pulang dari Makassar yakni Andi Arif Mulyadi dan menyampaikan kepada ibunya bahwa : di Makassar Para pemuda sibuk menyambut keemerdekaan Di bawah Pimpinan Gubumur Syam Ratulangi. Denganberedarnya berita Proklamasi, maka awal September 1945 seluruh penduduk wajo telah mengetahui dan mereka melakukan pemasangan pamphlet-pamphlet pada tembok- tembok dan dinding kantor dan took serta sekolah-sekolah dan tempat-tempat strategis lainnya yang berisi "Kita sudah Merdeka " Kita sudah Bebas", Mari kita berjuang membela Negeri kita. (Lihat Dewan Harian Angkatan 45 Kabupaten Wajo, Sejarah Perjuangan angkatan 45 di Sul-Sel Wajo, Makalah seminar 1986 diujungpandang, dalam Norma Ibrahim, A.Ninnong Perjuangan nya dalam Kemerdekaan RI Diskusi Forum Kajian Wanita IAIN Alauddin 27 Juli 1991, h 7.)

Ketika tentara sekutu dari Australia tiba di Makassar tgl 23 September 1945 di Pimpin Oleh Brigadir Jenderal Iwan Dougherty yang diikuti oleh Mayor Megner untuk memimpin NICA (Nederlands Indies Civil Administration). Di Makassar yang bertujuan untuk menjadikan daerah Sulawesi selatan sebagai Pangkalan kekuasaannya, sehingga menggalang kekuatan untuk mengembalikan kekuasaannya, Berhubung Sulawesi selatan dipandang sangat strategis karena memiliki Pelabuhan Nusantra yang dulu menjadi perhubungan lalu lintas laut bahkan Asia tenggara.

Pasukan sekutu berhasil menduduki Sengkang Wajo pada awal Bulan Desember 1945. Andi Ninnong menjalin Usaha keras dengan Pemerintah Sul-Sel Di Makassar, dan surat permohonan nya di jawab oleh Gubumur Sulawesi selatan :Bahwa seluruh usaha dan kewenangan diserahkan pada masing-masing daerah setempat.

Salah Satu usaha yang dilakukan Andi Ninnong dalam memperthankan kemerdekaan di Wajo,ia menggalang masyarakat dengan mendirikan perkumpulan yang bernama" Penegak Republik Indonesia Wajo (PRIW) yang resmi didirikan pada bulan Oktober 1945, sebagai wadah untuk menghimpun kekuatan dalam menghadapi NICA, adapun Susunan Pengurusnya dapat dilihat Sebagai berikut :

Ketua Umum	: Andi Ninnong
Wakil	Andi Malingkaan KaraengRibura'ne
Ketua I	Andi Magga Amirullah
Ketua II	Andi Makkulawu
Sekretaris	Achmad Anwar
Wakil Sekretaris	Abd. Malik Latif
Keuangan	Dg. Pasinring
Kemakmuran	H. Iskandar
Penerangan	Andi Aco
Sosial	Abdul Muthalib

Pendidikan Husain THoha (Letkol M.Hasyim dkk, Organisasi Kelaskaran dan Peranan mempertahankan Kemerdekaan RI selama Revolusi fisik, Makalah seminar Sejarah perjuangan Rakyat Sul-Sel menantang Perjuangan Asing, Ujungpandang, 1982.h.1

PRIW dibawah kepemimpinan A.Ninnong berkembang dan mendapat sambutan baik dari masyarakat sampai di distrik-distrik, namun dilain pihak keberadaan NICA juga sangat kuat untuk menyusun strategi dalam membangun kekuatan kembali di Indonesia/Wajo,sehingga melakukan pendekatan damai kepada A.Ninnong,tetapi bujukan penjajah tidak berhasil melemahkan kepribadian dan keuletan A.Ninnong; Pada akhirnya Kapten Anderson yang bertindak sebagai komandan sekutu memanggil A.Ninnong, tetapi panggilan tersebut ditolak, Bahkan hanya ditindak lanjuti oleh A. Ninnong dengan prinsip lebih baik mengundurkan diri baik sebagai Ranreng Tua maupun sebagai Anggota Zelf Bestuur Kerajaan Wajo. (Hamid Mete dan Sumange Alam Caru, Sejarah Perjuangan rakyat Wajo Dalam Mempertahankan Negara Proklamasi Kemerdekaan 1945,Sengkang,DHC, Kabupaten Wajo, 1986, 2.).

Prinsip tegas dari A.Ninnong membuat Mayor Herman dari Pihak sekutu untuk mengadakan pertemuan dengan PRIW pada tanggal 2 Januari 1946 yang melahirkan persetujuan kedua belah pihak yang intinya sebagai berikut:

- a. Pihak sekutu tidak mencampuri urusan pemerintah RI
- b. Urusan Keamanan hanya dapat dicampuri atas perintah Pemerintah RI Wajo.
- c. Pemerintah RI Wajo diharuskan membantu kelancaran tugas-tugas tentara sekutu.
- d. Persetujuan dijalankan sambil menunggu instruksi dari masing-masing alasannya. (Radik Djamadi, CS, Naskah Sejarah Korps Hasanuddin Prajurit tempur dan Pembangunan, Makassar Sekjen Corhat, 1972, h.18)

Sikap A.Ninnong dalam peremuan rapat-Rapat berani menunjukkan sikap protes misal mempertanyakan tentang masalah pajak/keuangan di Soppeng, serta penggunaan mata uang bahkan sering menolak usulan seperti dari Kapten Anderson yang mengakibatkan pertemuan gagal. Bahkan tidak jarang meninggalkan persidangan bila usulan-usulan tidak disetujuinya.

Dari waktu kewaktu keadaan hubungan antara PRIW dan sekutu semakin tegang, sehingga tagl 27 januari 1946, Andi Magga Amirullah sempat ditangkap oleh NICA, namun berhasil meloloskan diri, pada bulan maret tentara sekutu tambah kewalahan menghadapi kekuatan PRIW, akibaynya NICA melancarkan politik Adudomba serta melakukan penangkapan terhadap pemuda-pemuda serta melakukan penyerbuan markas-markas PRIW.

Perlawanan persenjataan tidak mampu dihadapi oleh rakyat wajo akhirnya memilih pergerakan dibawah tanah dalam bentuk sabotase-sabotase, dan sebagian bergerak dibidang politik sesuai penggarisan Cubumur DR.G>S>S>I>>Ratulangi. Berhubung keadaan tambah genting akhirnya A.Ninnong Memutuskan untuk Pindah Ke Makassar bergabung dengan Ratulangi, Tajuddin NOOR, Karaeng Binamu Gantarang dll

Usaha befanda tak kunjung padam dalam mendekati A.Ninnong yang dipandang sebagai perempuan yang komitmennya kuat, akan tetapi usaha sekutu selalu gagal, Bahkan belanda mendapat jawaban atas bujukan untuk menjadikan Raja Suami A.Ninnong (A.Malingkaan) bahwa lebih baik menjadi pesuruh dinegeri yang merdeka dari pada Raja di Negeri terjajah.

Pernyataan tersebut menjadikan Pihak sekutu Tambah Garang, yang mengakibatkan penangkapan terpaksa kepada suami Andi Ninnong 1947 oleh Westerling dengan pembunuhan secara kejaam, dengan tidak ditembak tapi diikat tiga orang dengan batu lesung kemudian ditenggelamkan di Pantai mangarabombang Suppa bersama Andi makkasau dan M.Tahir Daeng Tompo.

Pada Bulan Mei 1950 sesudah penyerahan kedaulatan A.Ninnong diminta kembali memimpin Wajo ,delegasi dipimpin oleh A.Sumange Rukka Pattola Wajo, walaupun dengan hati yang sangat berat, namun perinsip untuk memperbaiki Rakyat lebih mempengaruhi jiwanya, pada tahun itu juga sempat berangkat untuk menunaikan Ibadah Haji, dan pada tanggal 9 September 1981 meninggal di sengkang. Pada Masa Bupati H.Andi Unru ,berkat jasa-jasa dan kepiawalannya mempertahankan tanah tumpah darahnya, maka beliau diupacarakan gabung an antara adat dengan Upacara Penguburan pahlawan Nasional dan dikuburkan di Pekuburan raja Jarak -E Tempe. (lihat ST.Aminah P. dalam Norma Ibrahim, h.12)

Wajo merupakan salah satu daerah kerajaan di Sulawesi-selatan yang terkenal dengan "Tellumpoccoe" namun masing-masing kerajaan :Bone,soppeng-Wajo memiliki Gelaran Raja Yang berbeda (Mangkau Bone,Datu Soppeng dan Arung Matowa Wajo), Wajo Terkenal dengan system kerajaan Yang jauh Demokratis sebelum Indonesia merdeka

Setiap raja yang memerintah masing-masing memiliki ciri charisma dan peninggalan warisan yang terutama dalam bentuk pembinaan Karakter tinggkah laku yang setelah datangnya Islam dipadu antara adat dan agama sehingga menjadi lima dalam konsep Pangadereng yakni : Ade', Rapang, W'barri, Bicara dan Syara'

Konsep pangadereng yang menafasi kerakter Orang bugis yang tidak terlepas dari bingkai "Siri na Pesse", sehingga setiap Raja yang memerintah selalu berpedoman pada paseng Toriolona yang berhaeket Masiri Ridewata Sewwae, Masiri Rifadanna Rifancaji nennia Masiri Ri watakkalena

A.Ninnong salah seorang raja Perempuan Bugis berusaha mewujudkan sikap dan Perinsip-perinsip toriolo tersebut, sehingga dikenal olehpenjajah sekutu/NICA sebagai perempuan yang gigih ,berani dan ulet serta jujur dalam pemerintahannya, dan bahkan mmmmenunjukkan keberaniannya dengan kesanggupan memanjat

tiang bendera yang dipasang sekutu dengan keberanian merobek warna biru dari bendera tersebut. Karena jasa-jasa perjuangannya telah dianugrahi beberapa tanda jasa antara lain: Bintang Griya, Satya Lencana, Pengukuhan Gelar kehormatan Veteran RI.

Dengan mengurai sejarah perjuangan perempuan Bugis diharapkan menjadi motivasi bagi generasi agar tidak menyimpan dari sikap warisan pendahulunya terutama yang sempat jadi pemerintah di zaman peninggalannya.

Penjajah Belanda mengajukan permohonan diri untuk berhenti dalam jabatan Ranreng Tua, akan tetapi Pemerintah Belanda menolak dan masih menganggapnya sangat layak memegang pemerintahan.

¹ A Zainal Abidin, Wajo Abad XV - XXVI Suatu Pengkajian Sejarah Terpadu Sulawesi Selatan dan Lontaraq, 1985. Pandang: Alauddin, h. 71.

² Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan (Cet. I, ed. Hasanuddin Press, 1988), h. 50-51.

Daftar Pustaka

- Andaya, L.Y. A Village Perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666- 1669. In *perception of the past in Southeast Asia*. Edited by Anthony Reid and David Marr. Kuala Lumpur-Hongkong : Asia Studies Association of Australia; 1971.
- Andi Zainal Abidin, *Pussompe' Ugi' Mangasa' (Bugis- Makassar Wanderers and Migrants)*. Unpublished essay. Kyoto. The Center for Southeast Asian Studies, 1962. *The Emergence of early Kingdoms in South Sulawesi, A preliminary Remark on Governmental Contracts from the thirteenth to the fifteenth Century*. Unpublished Essay. Kyoto. The Center for Southeast Asian Studies, 1982.
- Andi Ninnong, H., *Riwayat Hidup H.A. Ninnong, Baqan Pembina Pahlawan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*, 1957.

- Aminah P. Hamzah, Ny., St., *Hajah Andi Ninnong Ronreng Tua Wajo, Ujung Pandang, Pemda Tkt. I Provinsi Sulawesi Selatan*, 1988.
- Erington, Shelly *Siri' Darah da Kekuasaan Politik Dalam Kerajaan Luwu' Zaman Dulu. Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Tahun I No.2 Ujung Pandang . Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1977.
- Hamid Mote dan Sumange Alam Caru, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wajo dalam Mempertahankan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945*, Sengkang, DHC Kabupaten Wajo, 1986.
- La Sida', *Sekelimit' Riwayat Hidup Nenek Mallora*. Bingkisan, Tahun I No. 17 Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1963. — Beberapa Keterangan dan petunjuk tentang peristiwaa dan perkembangan siri' pada suku Bugis. *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Th. I No. 7: Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1977.
- Radik Umaradi es, *Naskah Sejarah Corps Hasanuddin Prajurit Tempur dan Pembangunan*, Makassar, Sekjen Curihas, 1974.
- Tahir, A. Samsu Alam. *Biografi Lamaddukkalieng Petia Prameradekaengngi Wajona Towajone*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan, Patra Wajo, 2007; Tim Editor *Refleksi, Siri' dan Pesse; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Cet. II Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Tim Editor *Refleksi, Siri' dan Pesse; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Cet. II Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Traslitrasi dan Terjemahan Lontaraq Akkanungeng Ri Wajo (1) Bandang*. Andip Dan Panti Istalawa Daerah Sulawesi Selatan, 2003.